

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan belajar mengajar Tahun 2020 ini mengalami perubahan dikarenakan adanya wabah virus global yakni Covid-19 yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi berbeda dari tahun-tahun sebelumnya (Yuli Tri Andini, 2020). Covid-19 pertama kali muncul di akhir tahun 2019 tepatnya di Wuhan, China. Penularan virus ini begitu cepat sehingga banyak negara yang menerapkan kebijakan *lockdown* dan antisipasi lainnya agar bisa memutuskan mata rantai penyebaran virus tersebut (Putria et al., 2020). Pada bulan Maret 2020 lebih dari 800 juta siswa di dunia melakukan pembelajaran di rumah sebagai akibat dari pandemi covid-19 (Oktawirawan, 2020). Pandemi Covid-19 mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, tak terkecuali aspek pendidikan (R. H. Syah, 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan semua kegiatan di Indonesia yang memiliki potensi mengumpulkan massa ditiadakan, termasuk kegiatan pendidikan di semua jenjang. (Nahdi & Jatisunda, 2020). Pemerintah Indonesia secara resmi telah menginformasikan bahwa segala bentuk kegiatan pendidikan, mulai dari level pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dihentikan mulai tanggal 16 Maret 2020 sampai dengan pemberitahuan selanjutnya, dan kegiatan pembelajaran tetap dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh (PJJ), yakni antara pengajar dan peserta didik berada pada lokasi yang berbeda melalui media daring (Kusuma, 2020). Kondisi ini membuat para pemerhati pendidikan merancang berbagai metode pendidikan jarak jauh, hal ini dilakukan agar para pelaksana pendidikan memiliki berbagai macam alternatif cara dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik (Ramanta & Dwi Widayanti, 2020).

Pembelajaran daring saat ini dijadikan solusi dalam masa Pandemi Covid-19 (Dewi, 2020). Pembelajaran daring merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri (Agung et al., 2020). Pembelajaran daring sendiri bisa dilakukan secara

kreatif dan inovatif yakni melalui berbagai *platform* yang tersedia seperti Zoom, Google Classroom, Whats'App, dan sebagainya yang tersambung koneksi internet menggunakan sarana computer atau smartphone (Almarzooq et al., 2020). Masa darurat pandemik ini mengharuskan sistem pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung , hal ini jelas mengubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh (Fitriyani et al., 2020). Pembelajaran daring bukan hanya sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas (Yunitasari & Hanifah, 2020). Pembelajaran Daring, online atau Pembelajaran Jarak Jauh sendiri bertujuan untuk memenuhi standart pendidikan dengan pemanfaatan Teknologi Informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru maupun antara mahasiswa dengan dosen sehingga melalui pemanfaatan teknologi tersebut proses belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan dengan baik (Pakpahan & Fitriani, 2020). Pembelajaran daring dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan jaringan atau koneksi internet sehingga terjalin komunikasi antara pengajar dan peserta didiknya tanpa melibatkan kontak fisik (Loviana & Baskara, 2020). Pembelajaran daring sebagai sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran (Fitriyani et al., 2020). Pembelajaran online atau daring juga dikatakan sebagai suatu pembelajaran yang pelaksanaannya dengan memanfaatkan koneksi internet sehingga terjalinnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik tanpa adanya kontak fisik (Windhiyana, 2020).

Pembelajaran daring pada situasi yang sekarang memang dijadikan sebagai alternatif di masa pandemi covid 19, akan tetapi dalam penerapannya tidak segampang yang dipikirkan. Kendala yang dialami oleh guru yaitu belum semua guru menguasai dalam penggunaan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran

online ini, sebagian guru senior belum secara penuh menguasai dalam penggunaan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online (Dewi, 2020). Pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka memiliki beberapa kendala namun pembelajaran secara daring juga memiliki berbagai kendala tersendiri dan tantangan yang kompleks (Naserly, 2020). Peralihan pola pembelajaran yang secara mendadak dari konvensional (tatap muka) berubah menjadi online tentunya menimbulkan beragam tanggapan dan kendala bagi dunia pendidikan di Indonesia, salah satunya yang merasakannya ialah guru yang mana diketahui sebagai ujung tombak pendidikan yang bersentuhan langsung dengan siswa (Henry Aditia Rigianti, 2020). Berbagai masalah yang timbul dalam pembelajaran daring sampai saat ini masih terus dicarikan solusinya, adapun masalah tersebut di antaranya signal yang lemah, aplikasi yang sering bermasalah dan masih banyak lagi permasalahan lainnya (Loviana & Baskara, 2020). Kondisi ini tentu saja berdampak terhadap kualitas pembelajaran dan juga akan berdampak terhadap hasil belajar peserta didik (Cahyani et al., 2020).

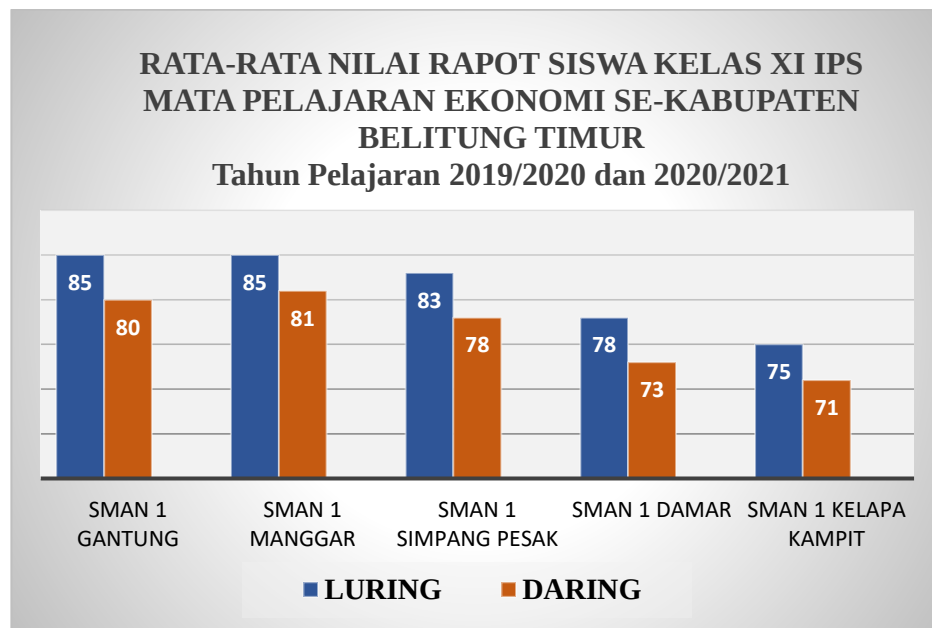
Hasil belajar merupakan komponen yang sangat penting, karena pada intinya hasil belajar merupakan cerminan dari upaya belajar, karena semakin baik upaya belajar siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang akan diperoleh (Asmarani & Usman, 2019). Kualitas dan efektivitas pendidikan berkaitan erat dengan hasil belajar siswa (Fintor, 2013). Hasil belajar siswa telah menjadi topik utama dalam pendidikan saat ini (Pooja, 2017). Pengukuran hasil belajar sangat diperlukan dalam setiap lembaga pendidikan formal (James Kpolovie et al., 2014). Salah satu indikator paling penting dari keefektifan pengajaran adalah pencapaian hasil belajar siswa (Nabizadeh et al., 2019). Hasil belajar siswa dianggap tidak hanya sebagai alat penilaian penting di sekolah, tetapi juga merupakan aspek penting untuk mengevaluasi kualitas pendidikan (Chang, 2011). Hasil belajar telah menarik perhatian para sarjana, orang tua, pembuat kebijakan dan perencana (MeenuDev, 2016).

Masalah rendahnya hasil belajar adalah salah satu masalah terbesar yang dihadapi lembaga pendidikan modern, yang menghambat mereka dari pelaksanaan misi pendidikan mereka dengan tepat (Al-zoubi, 2015). Hasil belajar mempunyai

sebuah peran penting dalam menghasilkan lulusan berkualitas terbaik yang akan menjadi pemimpin dan tenaga yang hebat untuk negara dengan demikian bertanggung jawab atas ekonomi negara dan perkembangan sosial . (Mushtaq & Khani, 2012). Hasil belajar siswa akan meningkat ketika tenaga pengajar berkualitas yang digunakan untuk mengajarkan standar pengajaran (Narmaditya et al., 2017). Hasil belajar telah menjadi fenomena yang menarik bagi semua dan hal ini menjelaskan mengapa para sarjana telah bekerja keras untuk menguraikan faktor-faktor apa saja yang menghambat kinerja akademis yang baik (MeenuDev, 2016). Hasil belajar dapat mencerminkan sejauh mana kemampuan siswa dalam mengetahui tingkat hasil pengalaman belajar (Sangadji, 2016). Hasil belajar siswa terutama di tingkat sekolah dasar tidak hanya menjadi penunjuk arah efektivitas atau sebaliknya dari sekolah tetapi penentu utama masa depan pemuda khususnya dan bangsa secara umum (MeenuDev, 2016).

Banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 ini, namun belum juga terlihat hasilnya. Hasil survei yang menunjukkan fakta terbaru dari hasil belajar siswa tercatat Indonesia menempati urutan ke 108 dunia dan posisi kedua dari bawah seasia tenggara. Indonesia kalah jauh dari negara-negara tetangga (Yazid & Ernawati, 2020). Hal senada juga diungkapkan Konsultan Nasional Pendidikan Dalam Situasi Darurat UNICEF-RDI, Yusra Tebe. Dia menilai pandemi covid-19 membuat kualitas pendidikan turun. Siswa kehilangan kesempatan belajar sebagaimana mestinya. Berdasarkan survei UNICEF pada awal Juni terhadap 4.016 responden dari 34 provinsi dengan rentang usia 14-24 tahun, 69% merasa bosan belajar dari rumah (BDR). Selama BDR, responden mengalami dua tantangan utama, yakni 35% kesulitan akses internet dan 38% kurang bimbingan guru yang menyebabkan hasil belajar siswa mengalami penurunan (UNICEF, 2020). Hal senada juga diungkapkan oleh Kemendikbud selama pandemi covid-19, hampir seluruh satuan pendidikan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), baik secara daring atau luring terbatas. Evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), terjadi penurunan hasil belajar siswa (Kemendikbud, 2021).

Pentingnya penelitian mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran daring ini didukung dengan berbagai data yang mendukung pentingnya penanganan masalah tersebut. Penelitian mengenai masalah hasil belajar daring akan dilakukan berlokasi di Kabupaten Belitung Timur. Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur 2021, memaparkan data mengenai penurunan hasil belajar yang cukup signifikan selama pembelajaran daring. Berdasarkan Gambar 1.1 di bawah diperoleh gambaran secara umum mengenai hasil belajar siswa ketika sebelum pembelajaran daring dan setelah pembelajaran daring. Nilai rata-rata raport siswa pada mata pelajaran ekonomi se-Kabupaten Belitung Timur selama pembelajaran daring kurang memuaskan, karena dari 5 sekolah yang ada semuanya mengalami penurunan nilai rata-rata raport siswanya yang cukup signifikan dari pembelajaran luring. Terlihat dalam grafik di atas SMAN 1 Gantung dan SMAN 1 Manggar memperoleh skor rata-rata tertinggi ketika pembelajaran Luring yakni masing-masing sebesar 85 dan mengalami penurunan cukup signifikan ketika pembelajaran daring, yaitu sebesar 80 untuk SMAN 1 Gantung dan 81 untuk SMAN 1 Manggar. Sementara posisi ketiga SMAN 1 Simpang Pesak juga mengalami penurunan dari 83 ketika pembelajaran luring ke 78 saat beralih ke pembelajaran daring. Selanjutnya SMAN1 Damar juga mengalami hal yang sama dengan sekolah lainnya mengalami penurunan cukup signifikan dari memperoleh nilai sebesar 78 ketika pembelajaran luring dan mengalami penurunan ke 73 pada saat pembelajaran daring. Sementara untuk sekolah yang memperoleh nilai rata-rata raport paling rendah di SMA Negeri yang ada di Kabupaten Belitung Timur yakni SMAN 1 Kelapa Kampit yakni sebesar 75 ketika pembelajaran luring dan turun ke 71 pada saat pembelajaran daring. Berdasarkan data yang sudah dipaparkan peneliti mengindikasikan bahwa pembelajaran daring yang ada di Kabupaten Belitung Timur masih menjadi permasalahan yang serius dan harus segera diatasi, sehingga hasil belajar siswa tidak mengalami penurunan.



Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur

Gambar 1.1
Rekapitulasi Nilai Rapot Siswa pada Pembelajaran Luring Tahun Pelajaran 2019/2020 dan Daring Tahun Pelajaran 2020/2021

ICT *literacy* menjadi keterampilan yang sangat diperlukan untuk dikuasai peserta didik sebagai generasi pemimpin masa mendatang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran besar dalam mendukung penguasaan kemampuan literasi digital peserta didik (Alawiyah, 2020). Sistem pembelajaran jarak jauh menuntut siswa untuk terkoneksi dengan internet, banyaknya informasi di internet membutuhkan skill khusus untuk memilah informasi yang dibutuhkan (ICT *literacy*), sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Giovanni & Komariah, 2020). (Ouahidi, 2020) juga menekankan gagasan bahwa ICT *literacy* siswa dapat meningkatkan pengetahuan, pemikiran kritis, dan kemampuan kognitif siswa. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar (Mohagheghzadeh et al., 2014). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brown, 2009) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifikan ICT *literacy*

siswa terhadap hasil belajar siswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abbas et al., 2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif signifikan ICT *literacy* terhadap hasil belajar siswa. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Effendi et al., 2019) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari ICT *literacy* terhadap hasil belajar.

Fenomena rendahnya hasil belajar jika tidak segera ditindaklanjuti, dilihat secara makro akan berdampak pada kualitas lulusan dan akan sulit untuk bersaing dalam lingkungan yang mereka hadapi baik nasional maupun internasional. Sedangkan secara mikro dampak rendahnya hasil belajar, siswa akan cenderung memiliki kompetensi yang rendah. Kompetensi tersebut meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dilihat dari sudut pandang ekonomi rendahnya hasil belajar siswa akan mengakibatkan adanya pemborosan. Pemborosan dalam segi biaya, waktu dan fasilitas. Siswa dengan hasil belajar yang rendah akan menyebabkan keterampilan yang dimilikinya juga rendah, dan hal tersebut sangat berdampak buruk untuk kehidupannya (Urban, 2020). Menurut (Nurhidayah, 2013) dalam penelitiannya menyebutkan hampir 90% lulusan SMA terjun di dunia kerja padahal kurikulum SMA tidak disiapkan untuk bekerja. Salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan ke perguruan tinggi yakni karena rendahnya hasil belajar mereka, hal ini menyebabkan rendahnya minat mereka melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Menurut Henisatyanto (2011), kurang dari 10% lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi, padahal kurikulum SMA dirancang untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Rendahnya hasil belajar siswa menandakan adanya permasalahan dalam komponen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dapat menyebabkan hasil belajar siswa belum maksimal. Ketika seorang siswa mencapai nilai tinggi di mata pelajaran akademis, dia akan menemukan banyak kesempatan untuk mempromosikan ke jenjang pendidikan berikutnya (Ahmad, 2019), maka urgensi dari memperbaiki hasil belajar yaitu untuk membangun keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Pembelajaran jarak jauh telah menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, permasalahan yang terjadi saat ini banyak siswa yang masih kesulitan untuk belajar secara mandiri sehingga berdampak terhadap hasil belajarnya (Basar, 2021). Pengaplikasian kemampuan *Tecnological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) *Framework* dalam pembelajaran secara online atau dalam jaringan akan menjadikan pembelajaran berjalan dengan efektif. Maka dari itu, guru diharapkan mampu menciptakan atau mengadaptasi sebuah model pembelajaran sesuai dengan situasi dan kondisi yang serba teknologi pada saat ini menggunakan TPACK (Jamil, 2021). Dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang mengarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan daya kekuatan peserta didik yang dapat mengembangkan kompetensi secara utuh untuk siap bersaing dengan masyarakat global, masyarakat informasi, dan masyarakat pengetahuan abad 21 maka pembelajaran berbasis kerangka TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) hadir sebagai solusi (Nurfitri, 2019). Menurut (Ontario, 2016) strategi yang diperlukan dalam mewujudkan pembelajaran abad 21 diantaranya pembelajaran fokus pada praktik belajar lebih dalam (*deeper learning*), pembelajaran mengaplikasikan strategi pedagogi yang dapat mendukung praktik *deeper learning*, teknologi yang digunakan diarahkan pada upaya dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan teknologi sebagai bagian dari kompetensi abad 21, asesmen yang dikembangkan berorientasi pada pencapaian kompetensi abad 21 juga dukungan infrastruktur pembelajaran berperan penting dalam pencapaian kompetensi abad 21. Penelitian yang dilakukan (Tsai, 2015) menyatakan bahwa integrasi TPACK dinilai mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa, namun hal ini tidak selalu tercapai karena kurangnya kemampuan implementasi produktif dari pengetahuan teknologi dalam proses belajar mengajar oleh guru.

Merujuk pada teori belajar Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Dalam pendekatan teori tersebut Jean Piaget (Wadsworth, 1996) menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. Rendahnya

kualitas hasil belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor, Dimiyati dan Mudjiono dalam (Maesaroh, 1970) mengidentifikasi adanya faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: sikap, minat, motivasi, rasa percaya diri siswa, intelegensi serta kebiasaan belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi: guru sebagai pembina belajar, fasilitas belajar, lingkungan sosial siswa di sekolah dan di rumah serta kurikulum sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lisdawati et al., 2016) mengungkapkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal secara simultan berpengaruh terhadap kesulitan belajar dalam memahami materi permintaan dan penawaran pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X di SMA Negeri 2 Siak yaitu dengan determinasi sebesar 80,5%. Sedangkan sisanya 19,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah ICT *literacy*, karena pada saat ini keterampilan pada literasi digital sangat dibutuhkan (Ouahidi, 2020). ICT *literacy* merupakan kemampuan dalam memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Awaliyah, 2019). ICT *literacy* menciptakan peluang baru untuk pembelajaran yang akan dimanfaatkan dan digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar dan untuk mengatasi kesenjangan dan gaya belajar siswa yang ditentukan oleh kebutuhan dan ketersediaan generasi mereka (Ouahidi, 2020). Mereka juga menekankan gagasan bahwa literasi digital dapat meningkatkan pengetahuan, pemikiran kritis, dan kemampuan kognitif siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah *Technological pedagogical content knowledge* (TPACK) guru. *Technological pedagogical content knowledge* (TPACK) merupakan salah satu jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran (Mishra & Koehler, 2006). Pada perkembangannya, TPACK telah menjadi kerangka kerja atau framework yang dapat digunakan untuk menganalisis pengetahuan guru terkait dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Koehler et al., 2013). TPACK merupakan

konsep yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang maksimal. Dimana dapat mengintegrasikan teknologi, pedagogi dan isi, yang diterapkan sesuai dengan konteks (Feladi & Puspitasari, 2019). TPACK sebagai kerangka dasar pembelajaran abad 21 menjadi landasan pacu bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Akhwani, 2021)

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam kegiatan belajar diperlukan motivasi yang mendukung belajar siswa. Belajar yang dilandasi oleh motivasi yang kuat akan memberikan hasil belajar yang lebih. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil pembelajaran suatu mata pelajaran, perlunya upaya untuk meningkatkan motivasi siswa (Muhammad, 2017). Menurut Oemar dalam (Marina et al., 2019) menyatakan bahwa motivasi belajar sangat menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah faktor penting dalam penentu keberhasilan pembelajaran. Motivasi yang rendah membuat siswa tidak memiliki motivasi untuk menyukai materi pembelajaran sehingga akan sulit diterima dan kuasai (Moses Kopong Tokan, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar yang tinggi dapat ditimbulkan oleh motivasi belajar siswa yang tinggi dan rendah atau bisa juga dikatakan siswa yang memiliki hasil rendah cenderung dipengaruhi oleh kurang optimalnya motivasi dalam belajar (Desy Purnamasari et al., 2019). Orang yang mempunyai motivasi belajar rendah, tidak akan merasa bahwa prestasi belajar yang didapatkan adalah hasil dari apa yang telah dilakukan atau dengan kata lain bahwa upaya yang dilakukan akan mempengaruhi prestasi belajar (Weiner, 2015). Namun masalah rendahnya motivasi belajar menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa, karena siswa yang memiliki motivasi rendah cenderung lebih mengabaikan pembelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar akan rendah, Sehingga motivasi bisa dijadikan patokan bagi seseorang untuk mendapatkan hasil yang diharapkan (Purnami et al., 2018).

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan TPACK guru. Sehingga penelitian untuk menguji solusi dari masalah ini harus dilakukan karena dampak rendahnya hasil belajar yang akan mempengaruhi masa

depan bangsa Indonesia seperti yang sebelumnya sudah dipaparkan. Metode untuk menunjang penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat menjelaskan fenomena serta kausalitas hubungan-hubungannya. Metode penelitian ini akan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis untuk menjelaskan masalah dan penyelesaian dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, dengan melibatkan populasi dan sampel pada siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan akan dilakukan pada SMA Negeri Kabupaten Belitung Timur. Berdasarkan uraian diatas baik pada aspek *research gap* terdahulu maupun aspek fenomena empiris pada penelitian ini, maka peneliti perlu menguji bagaimana peran motivasi belajar dalam memediasi pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar yang dimoderasi TPACK guru (survei pada siswa SMA negeri se-Kabupaten Belitung Timur).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apakah ICT *literacy* siswa mempengaruhi hasil belajar siswa
2. Apakah motivasi belajar memediasi hubungan ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar siswa
3. Apakah TPACK guru memoderasi pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar
4. Apakah TPACK guru memoderasi pengaruh ICT *literacy* terhadap motivasi belajar
5. Apakah TPACK guru memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji teori belajar konstruktivisme dengan menganalisis:

1. Pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar siswa.

2. Peran motivasi belajar memediasi pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar siswa.
3. Peran TPACK guru dalam memoderasi pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar.
4. Peran TPACK guru dalam memoderasi pengaruh ICT *literacy* terhadap motivasi belajar.
5. Peran TPACK guru memoderasi pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan terkait dengan motivasi belajar dalam memediasi pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar dan peran TPACK guru dalam memoderasi pengaruh ICT *literacy* siswa terhadap hasil belajar

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat dalam bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menentukan kebijakan melalui peningkatan ICT *literacy* siswa dan kemampuan TPACK guru.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknis analisis data dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap pendidikan ekonomi dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.